

Pengaruh *Reward* Dan *punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mi Ash-Shobirin Samarinda

Abdul Razak¹, Izzah Nurdiana², Hilda Hamzah³, Fiqih Lukman Abod Syahputra⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 07 January 2024

Accepted: 12 February 2024

Published: 20 February 2024

Kata Kunci:

Reward, Punishment,
Motivasi Belajar

Keywords:

Reward, Punishment,
Learning Motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa MI Ash-Shobirin Samarinda dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah pemberian *reward* dan *punishment*. Strategi ini dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membangkitkan semangat, meningkatkan prestasi, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward*, *punishment*, serta kombinasi keduanya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 55 siswa kelas IV A dan IV B. Teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi, dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat (normalitas dan multikolinearitas), regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* (signifikansi 0,032; t-hitung 2,204 > t-tabel 1,674) dan *punishment* (signifikansi 0,000; t-hitung 20,018 > t-tabel) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Secara simultan, keduanya juga berpengaruh (f-hitung 61,674 > f-tabel 3,18), dengan koefisien determinasi sebesar 0,799 atau 79,9%.

ABSTRACT

This study was motivated by the low interest of MI Ash-Shobirin Samarinda students in participating in classroom learning. One factor influencing learning motivation is the application of rewards and punishments. These strategies are considered effective in improving learning quality by fostering enthusiasm, enhancing achievement, and creating a positive classroom environment. This research aims to examine the effect of rewards, punishments, and their combination on students' learning motivation. The study used a descriptive quantitative method, involving 55 fourth-grade students from classes IV A and IV B as the total sample. Data were collected through questionnaires and documentation, with instrument validity and reliability tests applied. Data analysis included normality and multicollinearity tests, multiple linear regression, coefficient of determination, t-test, and f-test. The results showed that both reward (significance 0.032; t-count 2.204 > t-table 1.674) and punishment (significance 0.000; t-count 20.018 > t-table) had a significant influence on learning motivation. Combined, they also showed a strong effect (f-count 61.674 > f-table 3.18), with a determination coefficient of 0.799, indicating that 79.9% of motivation is explained by these variables, while 20.1% is influenced by other factors.

Copyright © 2024 Abdul Razak et. al.

Citation: Razak, A. et. al. (2024). Pengaruh *Reward* Dan *punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mi Ash-Shobirin Samarinda. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.12345/novara.v1i1.236>

* Corresponding Author:

Nama coresponding: andirzk36@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan hal tersebut (Mulyati, 2022).

Pendidikan bertujuan menciptakan generasi baru untuk masa depan. Oleh karena itu, dengan guru menyampaikan pengetahuan melalui instruksi, membantu siswa memahami tanggung jawab mereka dan merangkul masa depan. Kemampuan guru dalam membangkitkan semangat siswa merupakan salah satu tugas terpenting yang harus diselesaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Lestari, 2020). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar baik secara internal maupun eksternal, salah satunya yaitu pemberian *reward* dan *punishment* (Yasmini, 2019).

Reward dan *punishment* merupakan strategi yang efektif untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar dan memaksimalkan potensinya (Agustini, 2019). *Reward* adalah apresiasi yang diberikan baik itu berupa materi ataupun ucapan yang diberikan atas keberhasilan ataupun prestasi yang telah dicapai. Menurut para ahli *reward* adalah hadiah yang diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal baik yang telah dilakukan (Suparmi & Septiawan, 2019). Peranan *reward* dalam proses pengajaran sangat penting, terutama ketika faktor eksternal terlibat dalam mempengaruhi dan membimbing perilaku siswa. Menurut Hidayati *reward* merupakan suatu penguatan yang bersifat positif dan diyakini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam tugas belajar, sehingga dipilihlah sebagai alat pendidikan (Aljena et al., 2020). Menurut Uzer Uzman *reward* itu dapat berbentuk verbal berupa kata-kata dan non-verbal berupa gerakan badan, sentuhan dan perbuatan. Menurut Oemar Hamalik *reward* itu memiliki beberapa fungsi yaitu pertama memiliki nilai pendidikan, kedua yaitu pemberian *reward* menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima di lingkungan atau masyarakat (Wati, 2020).

Motivasi merupakan suatu dorongan atau daya penggerak, ketika seseorang merasa termotivasi, mereka pasti akan lebih cenderung mengambil suatu tindakan. Menurut Gray, motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Motivasi didefinisikan sebagai "Seseorang yang menyebabkan orang bertindak melalui dorongan untuk mempengaruhi perilaku seseorang sehingga seseorang tergerak di dalam hati mereka dan bertindak tanpa disadari untuk mencapai tujuan tertentu" (Revida et al., 2022).

Rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa menjadi masalah yang menantang. Motivasi belajar yang buruk menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi dan membuang waktu untuk kegiatan yang tidak produktif dalam kegiatan belajar. Pada kenyataannya, masih jarang anak-anak yang mampu menginspirasi untuk mendorong diri mereka sendiri untuk belajar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar baik secara internal maupun eksternal, salah satunya yaitu pemberian *reward* dan *punishment* (Yasmini, 2019).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh pada motivasi belajar. Mendapatkan hasil pada penelitian Al Fauzi Nurrohmatullah dan Ima Mulyawati bahwa pemberian *reward* dan *punishment*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa (Mulyati, 2022). Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Nur Endah Wilujeng yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan berpengaruh terhadap tanggung jawab siswa kelas V (Wilujeng, 2015).

Peneliti mengamati bahwa di MI Ash-Shobirin Samarinda banyak juga siswa, dalam kenyataannya masih kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Banyak siswa yang tidak bersemangat dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Seperti siswa tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan, merasa bosan ketika belajar, suka berjalan-jalan saat kegiatan belajar, ribut di kelas, tidak dapat menjawab pertanyaan dan tidak ada persaingan dalam pembelajaran. Salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu diperlukan suatu metode yang sesuai. Adapun metode yang digunakan oleh guru di MI Ash-Shobirin Samarinda untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu salah satunya dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang digunakan di MI Ash Shobirin Samarinda yaitu seperti memberikan pujian, hadiah berupa pensil, buku, makanan, sentuhan, dan nilai tambahan bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, dan walaupun jawaban yang kurang tepat guru juga tidak lupa memberikan *reward*. Pemberian *punishment* yang digunakan yaitu seperti muka masam atau marah, teguran, ancaman, membaca surah-surah pendek, dan membuat teman-temennya tersenyum. Hal ini dilakukan sebagai alat pendidikan untuk menumbuhkan motivasi siswa agar rajin belajar, bersemangat dalam belajar, dan dengan diberikannya *reward* di harapkan akan membuat belajar menjadi menyenangkan, kemudian dengan diberikannya *punishment* diharapkan dapat menertibkan siswa yang mengganggu proses pembelajaran.

B. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Jannah et al., 2021). Motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya, sangat menentukan perilaku belajar siswa. Manao et al., (2023) mengungkapkan bahwa secara umum motivasi timbul dari keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan berbagai teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau penggerak yang menyebabkan individu melakukan suatu tindakan dalam proses belajar. Motivasi ini dapat muncul secara intrinsik, yaitu dari dalam diri siswa, maupun secara ekstrinsik, yaitu dari luar diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitasari (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang membangkitkan semangat individu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan komponen awal dalam proses belajar yang membuat siswa terdorong untuk aktif belajar; semakin tinggi keinginan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasinya.

Motivasi belajar terdiri atas dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa pengaruh dari luar, karena adanya dorongan internal untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang gemar membaca akan mencari buku tanpa harus didorong orang lain, atau siswa yang rajin dan bertanggung jawab akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa

menunggu perintah. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu, seperti dorongan, paksaan, hadiah, atau pujian dari orang lain.

Terdapat berbagai teori motivasi yang menjadi landasan untuk memahami bahwa seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Salah satu teori yang dijadikan rujukan adalah teori kebutuhan dari Abraham H. Maslow, yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan (Fauzul'Adziima, 2021). Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang berjenjang. Tingkat pertama adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang bersifat fisik seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya. Tingkat kedua adalah kebutuhan rasa aman, mencakup stabilitas, ketergantungan, perlindungan, serta kebebasan dari rasa takut dan kekacauan. Tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial, yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang, rasa memiliki, serta penerimaan dalam kelompok. Tingkat keempat adalah kebutuhan penghargaan, baik yang bersifat internal seperti rasa percaya diri dan prestasi, maupun eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian dari lingkungan. Terakhir, pada puncak hierarki terdapat kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan ide serta kritik terhadap sesuatu.

2. Teori-Teori Belajar

Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang berkaitan dengan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Huda et al., 2023). Dalam pendekatan ini, perilaku manusia dipandang sebagai hasil dari penguatan yang berasal dari lingkungan, sehingga sering disebut sebagai teori S-R (*stimulus-respon*). Dalam penerapannya, tidak semua stimulus memberikan respon yang diharapkan, oleh karena itu guru dapat memberikan penguatan berupa *reward* maupun *punishment* kepada siswa. Dalam situasi dan tujuan tertentu, teori ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Berdasarkan teori ini, lingkungan dianggap mampu membentuk tingkah laku individu.

Salah satu tokoh utama dalam teori behaviorisme adalah Edward L. Thorndike yang mengemukakan tiga hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat (Wahyuni & Ariyani, 2020). Hukum kesiapan menyatakan bahwa hubungan stimulus dan respon akan lebih mudah terbentuk jika sistem saraf individu telah siap. Hukum latihan menyatakan bahwa pengulangan akan memperkuat hubungan stimulus-respon, sedangkan hukum akibat menyatakan bahwa hubungan tersebut akan lebih kuat jika hasilnya menyenangkan bagi individu. Tokoh lainnya adalah Ivan P. Pavlov, seorang ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori pembelajaran melalui eksperimen terhadap anjing dan air liurnya (Wahyuni & Ariyani, 2020). Pavlov menciptakan refleks baru dengan memberikan stimulus sebelum respons alami terjadi. Eksperimennya menunjukkan bahwa belajar merupakan perubahan yang ditandai dengan terbentuknya hubungan antara stimulus dan respon. Selanjutnya, B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya berupa refleks, tetapi juga perilaku operan, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh konsekuensinya (Zuhri, 2020). Bila sebuah perilaku diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung diulang. Oleh karena itu, *reward* dan *punishment* menjadi alat penting dalam mengubah atau membentuk perilaku yang diinginkan.

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura juga menjadi landasan penting dalam memahami proses belajar (Rohmah et al., 2023). Bandura

mengemukakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain. Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya mendapat pujian atau teguran dari guru, maka ia akan cenderung meniru perilaku tersebut demi memperoleh hasil serupa. Proses ini tidak selalu memerlukan penguatan langsung, karena individu juga dapat belajar dengan meniru model meskipun model tersebut tidak mendapatkan ganjaran maupun hukuman. Menurut Bandura, sebagian besar perilaku manusia diperoleh dari pengamatan, dan proses pembelajaran tidak hanya bersifat refleks, melainkan juga melibatkan interaksi antara lingkungan dan skema kognitif individu. Dengan memberikan *reward* dan *punishment*, seseorang akan menimbang mana perilaku sosial yang layak ditiru atau dihindari.

Reward atau penghargaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Usman menjelaskan bahwa *reward* dapat bersifat verbal maupun nonverbal yang diberikan sebagai umpan balik positif atas tindakan siswa. Bentuk verbal dapat berupa kata-kata seperti "bagus", "ya", "tepat", atau kalimat seperti "jawabanmu tepat sekali", "hasil karyamu bagus sekali", dan sebagainya (Zabrina, 2023). Sementara itu, *reward* nonverbal meliputi mimik atau gerakan tubuh seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, serta gerakan alis. Selain itu, bentuk nonverbal juga bisa berupa pendekatan fisik seperti berdiri di dekat siswa atau menepuk bahu mereka sebagai bentuk penghargaan. *Reward* juga dapat berupa kegiatan menyenangkan, misalnya meminta siswa yang cepat menyelesaikan tugas untuk membantu temannya. Prinsip utama dari pemberian *reward* ini adalah kemauan dan kesenangan peserta didik, agar mereka mampu menjalankan kegiatan tersebut tanpa merasa terbebani.

3. Konsep *punishment*

Menurut Sardiman, *punishment* atau hukuman merupakan salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang dapat menjadi alat motivasi apabila diberikan dengan tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman (Cahyanti & Bisri, 2020). Hal ini juga dikuatkan oleh teori behaviorisme menurut B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa terdapat perilaku operan, yaitu hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Jika suatu perilaku diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka individu cenderung mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Oleh karena itu, penggunaan *reward* dan *punishment* dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk atau mengubah perilaku siswa dalam konteks pembelajaran.

Soejono mengemukakan bahwa bentuk *punishment* dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis (Fahham, 2020). Pertama, bentuk isyarat, yaitu hukuman yang disampaikan melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Contohnya, ketika guru masuk ke dalam kelas yang kotor, ia dapat berdiri di depan pintu sambil menatap lantai sebagai bentuk teguran tanpa kata. Ekspresi wajah yang masam ketika siswa membuat kegaduhan juga dapat menjadi bentuk hukuman psikologis yang cukup efektif. Kedua, bentuk kata, yaitu hukuman berupa teguran atau peringatan verbal. Sebagai contoh, saat guru menjelaskan materi dan mendapati seorang siswa mengganggu temannya, guru dapat memberikan teguran keras dengan menyebut nama siswa tersebut secara tegas. Ketiga, *punishment* dalam bentuk perbuatan, yaitu hukuman yang memerlukan tindakan fisik dari siswa. Misalnya, apabila siswa yang mengganggu tetap tidak berubah perilakunya, maka guru dapat memberikan tugas membersihkan kelas, dan jika perilaku tetap tidak berubah, hukumannya dapat ditingkatkan menjadi membersihkan kamar mandi, taman, atau area sekolah lainnya. Bentuk-bentuk hukuman tersebut bertujuan untuk

mendisiplinkan siswa dengan cara yang mendidik, bukan semata-mata menjatuhkan hukuman.

C. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa secara sistematis dan terukur. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian, serta dokumentasi sebagai pelengkap informasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Ash-Shobirin Samarinda yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA dan IVB, dengan jumlah total sebanyak 55 siswa. Karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan telah memenuhi syarat keakuratan dan konsistensi. Teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian uji prasyarat, meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Setelah itu, data dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu *reward* dan *punishment*, terhadap variabel terikat, yaitu motivasi belajar. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial, dan uji f untuk melihat pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel dependen. Terakhir, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat secara keseluruhan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 55 siswa kelas IV MI Ash-Shobirin Samarinda, diperoleh data mengenai penerapan *reward* dan *punishment* serta tingkat motivasi belajar siswa. Pada indikator *reward* verbal, sebesar 27% siswa menjawab “selalu”, 25% “sering”, 30% “kadang-kadang”, dan 18% “tidak pernah”. Sedangkan untuk indikator *reward* nonverbal, 25% siswa menjawab “selalu”, 31% “sering”, 26% “kadang-kadang”, dan 19% “tidak pernah”. Dari hasil rata-rata kedua indikator, proporsi jawaban terbanyak terdapat pada kategori “sering” dan “kadang-kadang” masing-masing sebesar 28%, yang menunjukkan bahwa siswa cukup sering menerima *reward* baik secara verbal maupun nonverbal.

Tabel 1. Frekuensi Hasil Angket Reward

| No | Indikator | Skor Item | | | |
|----|-------------------|-----------|-----|-----|-----|
| | | SL | SR | KD | TP |
| 1 | Reward Verbal | 27% | 25% | 30% | 18% |
| 2 | Reward Non Verbal | 25% | 31% | 26% | 19% |
| | Rata-Rata | 26% | 28% | 28% | 18% |

Pada aspek *punishment*, indikator isyarat memperoleh respon “selalu” sebesar 24%, “sering” 34%, “kadang-kadang” 25%, dan “tidak pernah” 16%. Indikator kata-kata mendapat respon “selalu” sebesar 29%, “sering” 33%, “kadang-kadang” 20%, dan “tidak pernah” 18%. Sedangkan indikator *punishment* dalam bentuk perbuatan

menunjukkan angka tertinggi pada kategori “selalu” sebesar 37%, namun juga diikuti dengan angka “tidak pernah” sebesar 64%, yang menandakan penggunaan *punishment* fisik tidak dilakukan secara konsisten. Secara umum, rata-rata tertinggi berada pada kategori “sering” sebesar 31%, yang menunjukkan bahwa *punishment* cukup sering diterapkan dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Frekuensi Hasil Angket *Punishment*

| No | Indikator | Skor Item | | | |
|----|-----------|-----------|-----|-----|-----|
| | | SL | SR | KD | TP |
| 1 | Isyarat | 24% | 34% | 25% | 16% |
| 2 | Kata-kata | 29% | 33% | 20% | 18% |
| 3 | Perbuatan | 37% | 27% | 26% | 64% |
| | Rata-Rata | 30% | 31% | 24% | 33% |

Data motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa indikator kebutuhan fisiologis memperoleh respon “selalu” sebesar 35%, kebutuhan rasa aman 44%, kebutuhan sosial 22%, kebutuhan penghargaan 26%, dan kebutuhan aktualisasi diri sebesar 31%. Rata-rata tertinggi keseluruhan berada pada kategori “selalu” sebesar 32%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, terutama pada aspek rasa aman dan fisiologis.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Angket Motivasi Belajar

| No | Indikator | Skor Item | | | |
|----|----------------------------|-----------|-----|-----|-----|
| | | SL | SR | KD | TP |
| 1 | Kebutuhan Fisiologis | 35% | 24% | 21% | 21% |
| 2 | Kebutuhan rasa aman | 44% | 31% | 21% | 4% |
| 3 | Kebutuhan Sosial | 22% | 22% | 31% | 25% |
| 4 | Kebutuhan Penghargaan | 26% | 26% | 24% | 25% |
| 5 | Kebutuhan Aktualisasi Diri | 31% | 28% | 16% | 25% |
| | Rata-Rata | 32% | 26% | 22% | 20% |

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *reward* (X1) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (Y), dengan nilai signifikansi $0.032 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar $2.204 > t\text{-tabel } 1.674$. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Sementara itu, variabel *punishment* (X2) juga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan t-hitung sebesar $20.018 > t\text{-tabel } 1.674$.

Tabel 4. Tabel Uji T

Tabel Uji T

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 85.687 | .522 | | 164.104 | .000 |
| 1 X1 | .012 | .006 | .103 | 2.204 | .032 |
| X2 | .136 | .007 | .933 | 20.018 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Lebih lanjut, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan nilai F-hitung sebesar $61.674 > F\text{-tabel } 3.18$. Koefisien determinasi sebesar 0.799 atau 79.9% menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel motivasi belajar, sedangkan sisanya 20.1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 22.817 | 2 | 11.409 | 61.674 | .000 ^b |
| | Residual | 9.619 | 52 | .185 | | |
| | Total | 32.436 | 54 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di MI Ash-Shobirin Samarinda memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. *Reward* yang diberikan, baik secara verbal seperti pujian maupun nonverbal seperti gestur atau hadiah kecil, mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan.

Punishment juga terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar, meskipun bentuk dan frekuensinya perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif. Penggunaan *punishment* dalam bentuk isyarat atau teguran verbal terbukti lebih sering diterapkan dibandingkan *punishment* fisik, dan hal ini sudah tepat karena lebih bersifat mendidik. Penguatan negatif yang diberikan secara bijak dapat membantu membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Motivasi belajar siswa yang tinggi terlihat dari dominasi jawaban “selalu” pada indikator kebutuhan dasar seperti rasa aman dan aktualisasi diri. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di MI Ash-Shobirin cenderung mendukung dan mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang menjadi dasar munculnya motivasi.

Secara keseluruhan, *reward* dan *punishment* yang diterapkan dengan seimbang dan sesuai konteks dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membentuk perilaku positif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan metode pemberian *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik, kontekstual, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IV MI Ash-Shobirin Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. *Reward* yang diberikan, baik secara verbal maupun nonverbal, terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merespons positif terhadap bentuk penghargaan yang diberikan guru, dan hal ini tercermin dari tingginya frekuensi jawaban “sering” dan “kadang-kadang” dalam indikator *reward*.

Punishment juga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Meskipun bentuk punishment yang paling banyak digunakan adalah verbal dan isyarat, penerapannya secara bijak telah membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa baik reward ($p = 0.032$; $t = 2.204$) maupun punishment ($p = 0.000$; $t = 20.018$) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar. Selain itu, secara simultan keduanya memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan ($F = 61.674$; $p = 0.000$) dengan kontribusi sebesar 79.9%.

Dengan demikian, penerapan strategi reward dan punishment yang tepat dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan dasar..

References

- Agustini, R. (2019). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 3 Padangsidimpuan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(1), 29–40.
- Aljena, S. C., Andari, K. D. W., & Kartini, K. (2020). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 2(1), 127–137.
- Cahyanti, L., & Bisri, M. (2020). *Manajemen Pemberian Hukuman Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019*. IAIN Surakarta.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fauzul'Adziima, M. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Manao, M. L., Simamora, M. O., Malau, M. O., Simanjuntak, N. J., & Naibaho, D. (2023). Peran Guru Pak Sebagai Motivator Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1132–1141.
- Mulyati, M. (2022). Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 47–58.
- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110–5118.
- Revida, E., Purba, S., Simanjuntak, M., Permadi, L. A., Simarmata, M. M., Fitriyani, E., Siagian, V., Murdana, I., Faridi, A., & Putri, D. M. B. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.

- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 688–699.
- Suparmi, S., & Septiawan, V. (2019). Reward dan punishment sebagai pemicu kinerja karyawan pada PT. Dunia Setia Sandang Asli IV Ungaran. *Serat Acitya*, 8(1), 51.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher.
- Wati, D. N. A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif melalui Teknik Reward pada Siswa Kelas I SDN Teguhan 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru (JPKG)*, 1(3), 83–92.
- Wilujeng, N. E. (2015). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar dan Tanggung Jawab Siswa di Kelas V*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yasmini, W. Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–1), 68–87.
- Zabrina, R. (2023). Analisis Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 77–96.
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.